

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dijabarkan, peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi akomodasi komunikasi antarbudaya yang dilakukan pasangan Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa merupakan strategi konvergensi, dengan alasan bahwa masing-masing pasangan, suami maupun istri, berusaha untuk saling menyesuaikan dan memahami cara komunikasi verbal maupun nonverbal yang dimiliki pasangannya. Dalam melakukan komunikasi antarbudaya, pasangan-pasangan ini tidak menonjolkan perbedaan yang mereka miliki dari masing-masing kebudayaan, tetapi justru mencari kesamaan agar gaya komunikasi masing-masing individu dapat diadaptasi satu sama lain. *Key participant* mengakui bahwa mereka memang secara sadar tau akan perbedaan dalam segi komunikasi verbal seperti penggunaan bahasa daerah maupun dalam segi komunikasi nonverbal seperti intonasi maupun perilaku yang ditunjukkan saat sedang berbicara. Dalam aspek bahasa daerah, masing-masing pasangan memiliki keunikannya sendiri, yang mana ada yang menggunakan Bahasa Khek, Sunda, Jawa, Batak, maupun Bali. Kemudian, dalam aspek komunikasi nonverbal pun dapat dilihat dari pasangan Tionghoa-Jawa dan Tionghoa-Batak yang mana pihak suami yang berasal dari Etnis Tionghoa dan Batak memiliki intonasi nada yang tinggi dibandingkan istrinya. Pasangan Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa ini juga mengaku bahwa pernah beberapa kali mengalami kesulitan dalam memahami cara pasangan berbicara hingga kesulitan dalam mengungkapkan apa yang ingin disampaikan kepada pasangan. Namun, untuk mengatasi seluruh tantangan komunikasi tersebut, individu cenderung berusaha untuk memahami, menyesuaikan diri, dan mengombinasikan kebudayaan yang

dimilikinya dengan kebudayaan milik pasangannya. Seperti pada pasangan Etnis Tionghoa-Jawa yang mengombinasikan gaya komunikasi suami dan istri, yang mana pihak suami akan menurunkan intonasi nada tingginya dan pihak istri akan mengubah kebiasaannya untuk tidak lagi sungkan dalam menyampaikan sesuatu. Kemudian pada pasangan Etnis Tionghoa-Batak yang mengubah intonasi nada bicara masing-masing, sehingga pihak suami akan menurunkan intonasi nadanya menjadi lebih rendah dan pihak istri menyesuaikan intonasi nadanya agar sesuai dengan suaminya. Begitu pula pada pasangan Etnis Tionghoa-Bali, yang mana pihak istri akan berusaha mempelajari bahasa daerah milik pasangan dan pihak suami akan membantu istrinya untuk memahami Bahasa Bali itu sendiri atau menerjemahkan pembicaraan yang tidak dimengerti oleh istrinya untuk mengurangi potensi kesalahpahaman.

2. Dalam komunikasi antara suami istri beda etnis, pasangan Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa pernah mengalami berbagai hambatan dalam melakukan komunikasi antarbudaya, hambatannya terdiri dari *anxiety*, *assuming similarity instead of difference*, *ethnocentrism*, *stereotype & prejudice*, *nonverbal misinterpretations*, dan *language*. Hambatan *anxiety* dialami oleh *key participant* karena mereka cemas akan melakukan kesalahan dalam bertindak maupun berkomunikasi dengan pengetahuan akan kebudayaan pasangannya yang pada saat itu masih sedikit. Hambatan *assuming similarity instead of difference* dialami individu ketika mereka melakukan kesalahan dalam bertindak karena memiliki asumsi bahwa dalam kebudayaannya diperbolehkan, tetapi nyatanya tidak berkenan dalam kebudayaan pasangannya. Hambatan *ethnocentrism* dialami oleh satu dari enam *key participant* karena diperlakukan dengan buruk dan direndahkan oleh keluarga pasangannya akibat memiliki perbedaan etnis. Hambatan *stereotype & prejudice* dialami individu di masa awal mengenal tentang kebudayaan pasangan, tetapi seiring berjalannya waktu, stereotip maupun prasangka

buruk pun mulai memudar karena semakin mengenal kebudayaan pasangannya. Hambatan *nonverbal misinterpretations* dialami oleh individu ketika melihat penggunaan intonasi pasangan dalam berbicara cenderung tinggi dan mengira pasangan sedang marah atau kesal, yang pada dasarnya intonasi yang digunakan tidak berniat membangun persepsi marah atau pun kesal. Terakhir, hambatan *language* yang dialami individu berasal dari penggunaan bahasa daerah pasangannya yang tidak mereka pahami, tetapi masing-masing pasangan berusaha untuk saling mempelajari bahasa daerah pasangannya agar dapat memahami dan berbincang dengan kerabat pasangannya menggunakan bahasa daerah pasangan.

3. Dalam hal adaptasi antarbudaya, pasangan Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa telah berada dalam proses adaptasi yang menimbulkan interaksi antara tahapan akulturasi dan dekulturasi. Pada tahap ini, pasangan-pasangan memiliki kemampuan dalam merubah nilai budaya, keyakinan, hingga identitas budaya mereka agar mampu disesuaikan dengan kebudayaan pasangan. Tahapan ini juga didorong oleh tingkat sensitivitas antarbudaya dari setiap *key participant* yang pada dasarnya sudah bersifat tinggi dan telah berada pada tingkatan etnorelatif, tepatnya di tahap integrasi, yang mana individu sudah mampu mengintegrasikan dua kebudayaan yang berbeda ke dalam dirinya sendiri dan menjadikan dirinya sebagai individu yang multikultural. *Key participant* juga pada dasarnya tidak menunjukkan rasa keberatan, sifat diskriminatif, hingga menunjukkan perilaku yang merendahkan etnis lainnya ketika melakukan adaptasi antarbudaya, sehingga pasangan-pasangan ini dapat saling menerima perbedaan latar belakang budaya mereka masing-masing. Selain itu, keberhasilan dalam melakukan adaptasi antarbudaya pada individu juga didorong oleh berbagai faktor-faktor yang berasal dari *personal communication, host social communication & ethnic social communication, environment, dan predisposition*. Faktor-faktor ini dialami dan ditunjukkan dari

adanya motivasi individu dalam melakukan adaptasi antarbudaya, seperti adanya komitmen yang ingin dicapai hingga ketertarikan individu terhadap kebudayaan pasangan, walaupun seringkali juga mengalami kesulitan dalam mengadaptasi kebudayaan yang berbeda tetapi setiap pasangan setidaknya telah memiliki keinginan dari diri sendiri yang membuat mereka termotivasi untuk berhasil dalam proses adaptasi antarbudaya ini. Bentuk penerimaan hingga dukungan kegiatan komunikasi yang individu dapatkan dari keluarga pasangan (masyarakat “tuan rumah”), kelompok etnisnya, hingga lingkungan sekitar seperti daerah tempat tinggal, pertemanan maupun pekerjaan juga turut memberikan dampak positif untuk setiap individu dalam melakukan adaptasi antarbudaya karena dapat memberikan rasa aman, rasa diterima, dan kepercayaan diri untuk mengadaptasi kebudayaan pasangan ke dalam dirinya sendiri. Sifat keterbukaan dan adaptif individu terhadap berbagai kebudayaan di luar dirinya juga menjadi salah satu faktor pendukung mengapa individu dapat berhasil melakukan adaptasi antarbudaya dengan kebudayaan di sekitarnya maupun pasangannya karena mampu menerima perbedaan atau keberagaman yang ada di sekitarnya dan mampu mengadopsi perbedaan tersebut ke dalam dirinya sendiri. Namun, terlepas banyaknya dukungan positif, pasangan Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa ini setidaknya menghadapi 7 hambatan yang dikarenakan adanya perbedaan latar belakang budaya dalam menjalani kehidupannya sehari-hari. Hambatan pertama yang merupakan faktor turut campur keluarga dalam menentukan kebudayaan di tengah keluarga (in-law) yang diatasi dengan tinggal jauh dari keluarga besar dan keluarga mertua, kemudian hambatan kedua terkait perbedaan kelas sosial yang diatasi dengan menumbuhkan rasa ingin memahami satu sama lain, hambatan ketiga terkait perbedaan agama yang diatasi dengan mengikuti salah satu kepercayaan pasangan, hambatan keempat terkait pola asuh anak yang diatasi dengan mengikuti kebudayaan yang

mendominasi keluarga atau tidak menspesifikasikan kebudayaan apa pun karena mengutamakan pola asuh yang terbaik bagi anak, hambatan kelima terkait bahasa dan komunikasi yang mana sudah dijelaskan sebelumnya pada pembahasan terkait strategi konvergensi yang dilakukan pasangan, hambatan keenam terkait bagaimana merespon stres dan konflik yang diatasi dengan mempelajari kebiasaan pasangan setiap kali mereka sedang merasa stress dan tidak memaksakan komunikasi pada saat tersebut, dan hambatan terakhir terkait etnosentrisme yang dialami oleh salah satu pasangan dari mertuanya diatasi dengan membangun sifat saling mendukung satu sama lain antara pasangan. Lewat beragam faktor pendukung dan hambatan yang telah pasangan Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa lewati, dapat disimpulkan bahwa seluruh *key participant* telah memperoleh tiga aspek yang mentransformasi mereka dengan kebudayaan pasangannya lewat *increased functional fitness* karena dalam proses adaptasi setelah melakukan pernikahan, pasangan-pasangan ini saling mempelajari kebudayaan masing-masing. Kemudian, telah memenuhi aspek *psychological health* juga dikarenakan pasangan-pasangan ini mampu mengatasi berbagai hambatan yang mereka hadapi selama proses adaptasi dengan baik dan mampu membangun sebuah keluarga yang dapat menggabungkan dua kebudayaan yang berbeda sebagai satu kesatuan. Terakhir, telah memenuhi aspek *intercultural identity* karena seluruh pasangan telah mampu mengubah kebiasaan mereka menjadi individu yang bersifat multikultural

4. Model akulturasi budaya yang digunakan pasangan Etnis Tionghoa-Bali merupakan model asimilasi, sedangkan pasangan Etnis Tionghoa-Batak dan pasangan Etnis Tionghoa-Jawa menggunakan model integrasi. Pasangan Etnis Tionghoa-Bali menerapkan kebudayaan Bali sebagai budaya yang paling mendominasi keluarganya akibat karakteristik kebudayaan Etnis Bali yang memang menekankan

kebudayaan *power distance* dan sistem kekerabatan yang bersifat patrilineal, sehingga seluruh kebudayaan akan mengikuti hierarki garis keturunan ayah yaitu kebudayaan Etnis Bali. Sedangkan, kebudayaan Tionghoa dalam keluarga ini hanya dilaksanakan dalam porsi yang kecil saja seperti saat Imlek atau Cap Go Meh, sehingga mulai dari kebudayaan sehari-hari hingga kepercayaan yang dianut oleh pasangan ini akan mengikuti kebudayaan Bali, khususnya adat istiadat Hindu Bali. Kemudian, pasangan Etnis Tionghoa-Batak serta pasangan Etnis Tionghoa-Jawa menerapkan dua kebudayaan secara seimbang di dalam keluarganya, yang mana pasangan-pasangan ini memiliki tujuan untuk mempertahankan kebudayaan masing-masing pasangannya dan berkomitmen ingin melestarikan dua kebudayaan tersebut hingga ke anak-anaknya. Pasangan Tionghoa-Batak pada dasarnya juga memiliki sifat kebudayaan yang serupa dengan Etnis Bali yang mana menekankan kebudayaan *power distance* dan sistem kekerabatan patrilineal, tetapi nilai “Dalihan Na Tolu” dari Etnis Batak yang mampu membuat kebudayaan Tionghoa masih mampu diterapkan secara adil dalam keluarga ini. Berbeda dengan pasangan Tionghoa-Jawa yang memiliki sistem kekerabatan bilateral yang mana melihat anak laki-laki maupun perempuan memiliki posisi yang sama dan nilai kebudayaan “Nerimo ing pandume Gusti” oleh Etnis Jawa yang membuat mengapa pasangan ini dapat saling memahami dan belajar tentang kebudayaan satu sama lain untuk mencapai akulturasi integrasi itu sendiri. Upaya kedua pasangan tersebut dalam mempertahankan dua kebudayaan yang berbeda secara bersamaan adalah dengan mengajarkan budaya tersebut ke anak-anak dan rutin melaksanakan kebudayaan dari pasangannya masing-masing di setiap perayaan yang dianggapnya sesuai dengan keluarganya. Dalam aspek integrasi maupun asimilasi pun, *key participant* setidaknya mengakulturasi aspek-aspek yang telah disebutkan sebelumnya terkait kesepakatan dalam menentukan kebudayaan dalam keluarga ada di tangan suami dan istri, menyamakan

kepercayaan yang akan dianut, menyamakan pola asuh anak agar selalu memberikan yang terbaik tanpa membeda-bedakan kebudayaan suami dan istri, dan menyamakan bahasa atau gaya komunikasi satu sama lain.

5. Salah satu tantangan yang paling krusial saat ingin melakukan pernikahan antarbudaya adalah kesulitan mendapatkan restu dari orang tua dan hal ini justru dialami serta dilakukan oleh seluruh keluarga pasangan yang berasal dari Etnis Tionghoa karena menentang hubungan anak-anaknya yang ingin melaksanakan pernikahan antarbudaya dengan Etnis Non Tionghoa. Walaupun sempat menentang hingga memberikan perlakuan yang buruk terhadap calon menantunya, seluruh pasangan pada akhirnya dapat diterima oleh masing-masing keluarga karena dilatarbelakangi oleh berbagai alasan. Melihat potensi hambatan maupun tantangan dalam pernikahan antarbudaya dapat terus terjadi, pasangan beda etnis menjadi lebih perhatian dan berusaha untuk menghindari hal tersebut dengan menggunakan berbagai alternatif penyesuaian seperti *alternative adjustment*, *midpoint compromise*, dan *simultaneous adjustment*. Melalui alternatif tersebut, pasangan menjadi memiliki beberapa kesepakatan seperti akan melaksanakan kebudayaan masing-masing sesuai konteks lingkungannya seperti ketika berada di kampung halaman salah satu pasangan maka kebudayaan di kampung halaman tersebut yang akan lebih banyak dilakukan pada saat itu, sedangkan ketika sudah kembali ke rumah, pasangan akan menyesuaikan kebudayaan sesuai model akulturasi yang telah ditentukan sebelumnya. Kemudian, pasangan suami istri yang akan memiliki kuasa penuh dalam menentukan dan melaksanakan kebudayaan masing-masing di dalam keluarganya, sehingga pihak luar mana pun tidak dapat mengganggu gugat keputusan kebudayaan apa saja yang akan diteruskan di dalam keluarga. Terakhir, pasangan suami istri juga dapat membuat kesepakatan bersama seperti saling menyesuaikan diri terkait kebudayaan apa saja yang akan diterapkan di

dalam keluarga seiring berjalannya waktu, sehingga tidak ada pihak yang akan memaksakan kehendak pasangannya untuk melaksanakan kebudayaan mereka masing-masing dan dapat mewujudkan dua kebudayaan di dalam keluarga secara adil dan bersifat timbal balik antara satu sama lain.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti mendapati beberapa masukan dan saran sebagai berikut.

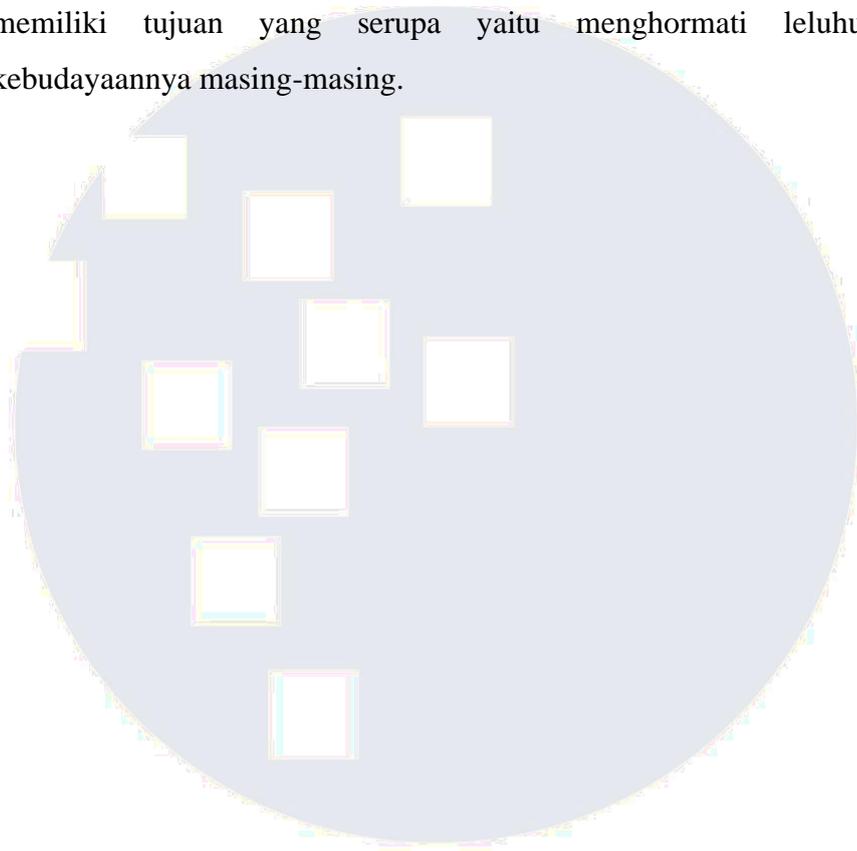
5.2.1 Saran Akademis

Dalam melakukan penelitian selanjutnya, peneliti dapat mengulik bagaimana masing-masing pasangan maupun individu memaknai pernikahan antarbudaya itu sendiri dan mempertimbangkannya Kembali dalam bagaimana mereka memaknai seluruh kegiatan adaptasi antarbudaya hingga mengakulturasi dua kebudayaan yang berbeda dalam diri mereka sendiri. Kemudian, peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan metode fenomenologi atau menggunakan teori tambahan lainnya guna menambah perspektif baru dalam aspek pernikahan antarbudaya pada Etnis Tionghoa dan Non Tionghoa.

5.2.2 Saran Praktis

Peneliti ingin memberikan saran kepada masyarakat Indonesia yang masih menganggap pernikahan antarbudaya itu tidak dapat dilakukan, agar masyarakat dapat bersifat lebih terbuka terhadap berbagai kebudayaan di Indonesia dan tidak menjadikan pernikahan antarbudaya sebagai alasan apabila tetap dilaksanakan maka kebudayaan dalam sebuah etnis tidak dapat diteruskan lagi oleh generasi berikutnya. Kemudian, untuk masyarakat yang bertenis Tionghoa, agar masyarakat Etnis Tionghoa tidak lagi memiliki perilaku maupun pemikiran bahwa pernikahan antarbudaya hanya akan

merusak generasi dan memandang rendah etnis lain karena seluruh etnis memiliki tujuan yang serupa yaitu menghormati leluhur lewat kebudayaannya masing-masing.



UMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA